

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada tahun 2020, Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa jumlah kasus Covid-19 di seluruh dunia mencapai lebih dari 30 juta, dengan angka kematian mencapai 1 juta jiwa. Per-8Oktober 2020, di Indonesia data Kementerian Kesehatan menunjukkan kasus Covid-19 sudah lebih dari 250.000 kasus, dengan angka kematian lebih dari 10.000 jiwa (Riany, 2020).

Data menurut infocorona.bantenprov.go.id menyatakan terdapat 191 kasus positif Covid-19 di tiga wilayah yaitu Kota Tangerang 76 kasus, Kota Tangerang Selatan 69 kasus, dan Kabupaten Tangerang 46 kasus. Hal ini menjadikan acuan bagi Gubernur Banten Wahidin Halim mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di tiga wilayah tersebut, termasuk Kota Tangerang Selatan. Pelaksanaan PSBB ini mulai dilakukan pada tanggal 18 April 2020 (Nazmudin, 2020).

Dalam kondisi ini, lahirlah kebijakan terkait Pembelajaran Jarak Jauh, yakni dimuat secara legal formal dalam Permendikbud No. 109/2013 (Pasal 2), yang berisi bahwa PJJ bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan tinggi kepada masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara langsung atau tatap muka, dan memperluas akses serta mempermudah layanan pendidikan tinggi dalam pembelajaran saat ini. (Kemendikbud, 2020)

Berdasarkan penjelasan pasal tersebut, dapat diartikan bahwa PJJ adalah suatu sistem Pendidikan yang meliputi belajar mandiri dengan memanfaatkan teknologi. Melalui sistem PJJ ini, setiap orang dapat memperoleh akses terhadap pendidikan yang berkualitas dan interaktif sama seperti pendidikan tatap muka pada umumnya tanpa harus meninggalkan keluarga, rumah, kampung halaman, pekerjaan, dan tidak kehilangan kesempatan berkarir (Kemendikbud, 2020).

Pada tanggal 17 Maret 2020, dilansir dari laman Kemendikbud.go.id yang mengeluarkan surat edaran tentang pembelajaran jarak jauh secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Corona Virus Disease yang memiliki mekanisme seperti penyelenggaraan acara yang meliputi banyak orang diganti dengan *video conference* (Kemendikbud, 2020).

Kemendikbud juga mengeluarkan surat edaran tentang pelaksanaan pembelajaran secara daring yang dilakukan untuk memenuhi hak peserta didik dalam mendapatkan layanan pendidikan selama darurat penyebaran Corona Virus Disease (COVID- 19) melalui penyelenggaraan Belajar dari Rumah sebagaimana tercantum dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020, yang mengharuskan belajar dari rumah selama Covid-19 dengan tetap memperhatikan protocol penanganan covid-19 dan belajar dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh daring yang dilaksanakan sesuai dengan pedoman penyelenggaraan Belajar dari Rumah.

Menurut surat edaran yang dikeluarkan Kemendikbud, tujuan Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) selama darurat COVID-19 yaitu, memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat COVID-19, melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk COVID-19, mencegah penyebaran dan penularan COVID-19 di satuan pendidikan dan memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik dan orang tua/wali.

Gubernur Banten Wahidin Halim juga ikut memutuskan untuk melakukan proses belajar mengajar jarak jauh, dan diperpanjang hingga 1 Juni mendatang. Selain itu, kemendikbud juga menyarankan beberapa platform pembelajaran jarak jauh yang dapat diakses gratis yaitu Rumah Belajar, *Google G.Suite For Education*, *Klas Pintar*, *Microsoft Office 365*, *Quipper School*, Sekolah Online Ruang Guru, Sekolahmu dan Zenius. Melalui platform ini, PJJ dan urusan yang berkaitan dengan pendidikan bisa diselesaikan secara daring (Release, 2020).

Kebijakan PJJ ini dibuat oleh pemerintah melalui surat edaran, karena mereka tidak ingin anak Sekolah Dasar terpapar virus Corona. Dari situlah Pembelajaran Jarak Jauh ini dibuat yang kemudian menghasilkan pro dan kontra. Dari hasil pencarian data yang peneliti lakukan, ada beberapa isu pro dan kontra yang dilampirkan pada table sebagai berikut:

Tabel 1.1. Pro dan Kontra

Pro	Sumber	Kontra	Sumber
Menguntungkan dan aman karena sekolah dijalankan dari rumah	Bella Chyntia, kumparan, 2020	beberapa siswa tidak memiliki keleluasaan akses untuk mengikuti pembelajaran secara online	Kumparan.co m

semua akan belajar pentingnya teknologi, transformasi data. Termasuk guru-guru jadi lebih mengerti tentang teknologi waktu lebih fleksibel dan komunikasi lebih lancar, bisa dilakukan kapan dan dimana saja	Fikri Faqih, merdeka, 2021	akses internet yang mahal	(Saubani, 2020)
Murid lebih kreatif dalam mengerjakan tugas yang diberikannya adanya referensi dari internet	Syafnidawaty, Raharja.ac.id, 2020	keterbatasan penyediaan pulsa dan kuota yang sangat diperlukan	Andri Saubani, Republika.co.id, 2020
	Mediaindonesia.com, 2020	Anak jadi kehilangan motivasi dan kehilangan semangat belajar	Desy Susilawati. Republika, 2020
		Keterbatasan orang tua membimbing anaknya dikarenakan harus bekerja	Ardito Ramadhan. Penulis : Ardito Ramadhan, nasional.kompas, 2021
		kehilangan kesempatan untuk mendapat pembelajaran yang layak	Reni Susanti, Lifestyle.kompas, 2020

Banyaknya isu kontra terhadap kasus ini membuat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mengakui bahwa Pembelajaran Jarak Jauh ini telah menurunkan kualitas belajar siswa. Menurut Direktur Jenderal Pendidikan Anak Sekolah Dasar yaitu Jumari mengatakan “Hal itu disebabkan materi pelajaran yang diberikan pada saat Pembelajaran Jarak Jauh tidak sebanyak pada sekolah tatap muka. Secara akademis tentu ada penurunan hasil belajar siswa karena bagaimanapun guru-guru kita memberikan materi tentu total materinya jauh di bawah situasi normal ketika anak-anak itu belajar tatap muka” (Ramadhan, 2021).

Sistem PJJ membutuhkan peran orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar murid. Terkadang orang tua murid tidak mampu berperan banyak karena memiliki keterbatasan seperti harus bekerja atau tidak mampu membimbing anaknya belajar pada materi-materi pelajaran tertentu. Maka dari itu Kemendikbud meminta para

guru untuk soal penilaian para murid tidak hanya didasarkan pada kemampuan murid menjawab soal-soal yang diberikan para guru juga diminta untuk membangun komunikasi dengan orang tua murid untuk melaporkan kondisi belajar di rumah mereka masing-masing.

Salah satu isu besar yang harus dihadapi yaitu aksesibilitas dari PJJ bagi semua pelajar dan guru. Pemerintah harus sadar permasalahan ini sangat fundamental yang harusnya dapat ditangani terlebih dahulu oleh institusi pembelajaran dan pemerintah. Selain itu masih banyak anak yang tidak memiliki keleluasaan akses untuk mengikuti pembelajaran secara *online*. Hal ini termasuk dengan akses internet yang cukup mahal, sebab ketika penghasilan orang tua turun drastis kecukupan pangan menjadi tujuan utama sementara kebutuhan membeli pulsa internet dan pulsa ponsel tidak dianggap prioritas. Padahal kemudahan akses internet adalah salah satu syarat untuk mengikuti PJJ (Listyarti, 2020).

Kontra juga dirasakan oleh orang tua murid sekolah dasar terutama para Ibu, karena ibu harus mengajari atau minimal memantau anaknya di jam-jam yang sudah ditentukan sekolah, apalagi para ibu yang bekerja, yang tidak bisa mendampingi anak selama proses belajar mengajar (Putri, 2021).

Menurut Nuzulia Rahma Tristinarum, seorang konselor dan psikolog *Pro Help Center* dan *Reis Community*, kesabaran orang tua dari sisi murid, pemberlakuan Pembelajaran Jarak Jauh selama pandemi Covid-19 membuat anak jadi terbatas sosialisasi dengan teman-temannya. Menurutnya, anak juga kehilangan motivasi atau kehilangan semangat belajar, dampak yang lebih besar selama PJJ yaitu kedisiplinan anak yang menurun. Hal ini membuat mereka kehilangan kesempatan untuk mendapat pembelajaran yang layak, padahal pendidikan adalah salah satu hak anak yang wajib dipenuhi pemerintah (Susanti, 2020).

Menurut survey yang dilansir dari Kompas.com bahwa 76,7 persen siswa menyatakan tidak suka belajar dari rumah (Mediana, 2020). Walau lebih banyak Kontra yang dirasakan oleh masyarakat. Guru dan orang tua murid juga akan belajar pentingnya teknologi transformasi data dan teknologi digital itu sendiri. Waktu yang dihabiskan untuk belajar disekolah menjadi lebih fleksibel dan komunikasi yang dilaksanakan menjadi lebih lancar bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja.

Murid juga lebih kreatif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan karena adanya referensi dari internet (Saubani, 2020).

Pada awalnya, Pemerintah Kota Tangerang Selatan ingin memulai rencana pembelajaran tatap muka pada Januari 2021, namun Pemerintah Kota Tangerang Selatan memutuskan untuk membatalkan rencana pembelajaran tatap muka pada Januari 2021. Kebijakan ini sejalan dengan arahan dan aturan yang ditetapkan Pemerintah Provinsi Banten yang telah mengumumkan penundaan sekolah tatap muka di wilayah Provinsi Banten. Wali Kota Tangerang Selatan mengikuti kebijakan yang diturunkan oleh Gubernur Banten (Ayojakarta.com).

Penundaan itu ditetapkan karena tingkat penularan di wilayah Banten masih tinggi sehingga dikhawatirkan muncul klaster baru dari dibukanya sekolah tatap muka. Akhirnya Bupati dan wali kota di setiap daerah se-Banten diminta menunda sekolah tatap muka sampai ada keputusan lebih lanjut. Penundaan pembelajaran tatap muka ini diputuskan dan disetujui bersama dengan Ikatan Dokter Indonesia, Ikatan Dokter Anak, dan Perhimpunan Dokter Paru Banten (Cahyono, 2020).

Oleh karena itu, peneliti mengambil topik mengenai resepsi Orang Tua Murid Sekolah Dasar mengenai Pembelajaran Jarak Jauh Khususnya resepsi dari setiap orang tua yang memiliki anak bersekolah dasar di Tangerang Selatan dan Mengikuti Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh dari Pemerintah.

Fokus penelitian hanya pada murid Sekolah Dasar karena menurut penelitian Dewi (2020, p. 58), anak sekolah dasar masih membutuhkan perhatian dalam proses pembelajarannya. Ditambah lagi penggunaan bantuan gawai dan aplikasi. Kondisi ini kemudian menempatkan orang tua sebagai pihak yang paling berpengaruh dalam proses PJJ.

Dalam pembelajaran jarak jauh ini dikutip dari Republika.co.id, Kepala Dinas Pendidikan Kota Tangerang Selatan mendorong guru untuk merancang pembelajaran jarak jauh ini agar terasa menyenangkan bagi peserta didik selama pandemic Covid-19. Menurut Kepala Dinas Pendidikan, pihaknya memahami kondisi masyarakat saat ini yang merasakan bosan dan sering mengeluh pada pembelajaran daring. Oleh karena itu, inovasi para guru menjadi kunci menciptakan PJJ bisa lebih diterima dengan peserta didik saat ini. (Rianti, 2021)

Dari masalah yang terjadi pada penjelasan di awal, terdapat penelitian terdahulu yang peneliti temui dengan judul “Analisis Resepsi pada Kebijakan Wajah Baru Malioboro Pada Pedagang Kaki Lima” yang disusun oleh Septianing Nofiaki di Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti tidak menemukan adanya informan yang memiliki pemaknaan yang meonlak Kebijakan Wajah Baru Malioboro memahami alasan dan manfaat dari Kebijakan Wajah Baru Malioboro untuk perekonomian mereka dan citra kota secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu bahwa adanya perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu, penelitian yang akan peneliti teliti ini mengenai kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh dari Pemerintah Kota Tangerang Selatan.

Penelitian kedua yang berjudul “Gambaran resepsi Masyarakat tentang Pencegahan Covid-19 di Kelurahan Talikuran Utara Kecamatan Kawangkoan Utara” hasil penelitian ini diperoleh masyarakat tentang pencegahan Covid-19 dalam menghindari menyentuh daerah wajah, menerapkan etika bersin dan batuk, pakai masker, *social distancing*, dan mencuci bahan makanan sebelum masak.

Selanjutnya dari kedua penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan dimana penelitian terdahulu membahas gambaran resepsi masyarakat tentang pencegahan Covid-19, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang resepsi atau pemaknaan orang tua murid sekolah dasar terhadap kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh. Pentingnya penelitian Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh ini diangkat karena adanya kebijakan baru yaitu Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh dari Pemerintah Kota Tangerang Selatan selain itu penelitian ini juga mengumpulkan resepsi dari orang tua murid terhadap dilakukannya kebijakan baru ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Resepsi Orang Tua Sekolah Dasar terhadap Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (Pada Orang Tua Di Kota Tangerang Selatan)?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Resepsi Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh Pemerintah Daerah KotaTangerang Selatan (Studi Pada Orang Tua Di Kota Tangerang Selatan).

1.4. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Akademis

Di dalam aspek manfaat akademis ini, Peneliti mengharapkan dengan menggunakan metode analisis resepsi, maka hasil penelitian ini dapat memperkaya penelitian sejenis terkait dengan kebijakan pemerintah dengan menggunakan analisis resepsi.

B. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat kepada peneliti dan masyarakat terkait PJJ dimasa pandemi.

